

**TRADISI HAJAT BURUAN DAN PENGARUHNYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL  
KEAGAMAAN**

(Studi di Desa Air Bakoman Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus)

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat**

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

**Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

**Oleh**

**Niken Dwi Puspita Sari**

**NPM : 1631090190**

**Program Studi: Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1442 H/2020 M**

**TRADISI HAJAT BURUAN DAN PENGARUHNYA DALAM  
KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN**

**(Studi di Desa Air Bakoman Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

**Oleh :**

**NIKEN DWI PUSPITA SARI**

**NPM . 1631090190**

**Program Studi : Sosiologi Agama**

**Pembimbing I : Dr. H. Sudarman, M. Ag**

**Pembimbing II: Hj. Siti Badiah, M. Ag**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG**

**1442 H / 2020 M**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Judul skripsi ini adalah “TRADISI HAJAT BURUAN DAN PENGARUHNYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN”. (Studi di Desa Air Bakoman, Kecamatan Pulau Panggung, Tanggamus). Guna menghindari kesalahan dalam memahami penelitian ini, maka terlebih dahulu peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah yang ada dalam judul tersebut antara lain sebagai berikut:

Tradisi menurut C.A. Van Peursen merupakan proses pewarisan atau penerusan norma-norma, kaidah-kaidah, adat istiadat dan pada dasarnya tradisi dapat diubah, karena dipadupadankan dengan aneka ragam perbuatan manusia.<sup>1</sup> Sederhananya tradisi adalah sekumpulan norma yang telah disepakati masyarakat, dilaksanakan secara turun-temurun yang kemudian dapat mengalami perubahan karena perkembangan dalam masyarakat itu sendiri. Konteks penelitian ini yaitu Tradisi Hajat Buruan yang sudah di jalankan sejak dulu dan telah mengalami perubahan secara ritual menjadi lebih Islami.

---

<sup>1</sup> Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah* (Wonosobo: Mangkubwana Media, 2016), h. 21.

Hajat Buruan adalah suatu tradisi yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat akan hasil panen yang melimpah, dan cara untuk menolak bala.<sup>2</sup> Menurut masyarakat desa Air Bakoman, Hajat berarti suatu keinginan dan Buruan artinya halaman atau lapangan, jadi Hajat Buruan memiliki arti suatu keinginan yang kemudian dilaksanakan di halaman atau lapangan. Tradisi ini merupakan tradisi untuk memperingati tahun baru Islam, sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dan sebagai cara untuk menolak bala.

Pengaruh adalah kekuatan yang ada atau yang timbul dari sesuatu seperti orang, benda yang turut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.<sup>3</sup> Pada penelitian ini pengaruh lebih condong pada tradisi Hajat Buruan yang dapat membawa perubahan pada kehidupan sosial keagamaan melalui ritual-ritual keagamaan yang terdapat dalam tradisi Hajat Buruan.

Kehidupan Sosial Keagamaan menurut pengertian Hasan Shadely, Kehidupan secara etimologi berasal dari kata-kata “hidup” yang berarti bergerak, berkembang. sedangkan, menurut pengertian sebenarnya kehidupan adalah kehidupan yang khas dipunyai oleh organisme hidup yang ditandai oleh adanya aktivitas atau kegiatan.<sup>4</sup> Sosial mempunyai arti sesuatu yang berhubungan dengan perilaku interpersonal atau

---

<sup>2</sup><https://regional.kompas.com/read/2013/11/14/1601582/.Ruwatan.Bumi.Hajat.Buruan.Ucapan..Syukur.Panen.di.Cikidang>, Diakses Sabtu, 30 Juni 2019, 17:11 WIB.

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996). h. 747.

<sup>4</sup>Hasan Shadely, *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990). h. 291.

berkaitan dengan proses sosial.<sup>5</sup> Keagamaan yang berasal dari kata agama yaitu aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia. Maka kehidupan sosial keagamaan adalah perilaku yang sudah menjadi kebiasaan dan berhubungan dengan masyarakat, yang merupakan pengejawatahan dari ajaran agama dengan tujuan agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup> Kehidupan Sosial Keagamaan merupakan perilaku yang menjadi kebiasaan dalam masyarakat desa Air Bakoman yang merupakan perwujudan dari ajaran agama, supaya terciptanya kerukunan dalam masyarakat contohnya toleransi, sedekah, dan kerja sama.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maksud dari penelitian ini adalah suatu studi yang menggambarkan tentang tradisi Hajat Buruan yang dilakukan di Desa Air Bakoman, kecamatan Pulau Panggung, Tanggamus dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Melihat penegasan judul diatas maka peneliti mempunyai beberapa alasan dalam menulis judul ini. Adapun alasannya adalah:

---

<sup>5</sup>Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 38.

<sup>6</sup>Fikria Najtama, 'Religiusitas Dan Kehidupan Sosial Keagamaan', *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 9.2 (2018), h. 422.

### 1. Alasan Objektif

Banyaknya suku sunda yang bertransmigrasi ke pulau Sumatera khususnya Lampung dengan membawa berbagai macam tradisi yang sebelumnya dilakukan di daerah asalnya, salah satunya adalah tradisi Hajat Buruan yang berasal dari Lembang dan Garut. Kehidupan sosial masyarakat yang dinamis membawa pola perubahan bagi tradisi Hajat Buruan dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat desa Air Bakoman. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut.

### 2. Alasan Subjektif

Permasalahan ini relevan dengan bidang keilmuan yang peneliti tekuni di program Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Adanya referensi yang mendukung dan Desa Air Bakoman merupakan tempat tinggal peneliti, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

## C. Latar Belakang Masalah

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, keduanya tidak dapat dipisahkan, dan merupakan Dwitunggal. Tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.<sup>7</sup> Indonesia merupakan Negara kepulauan dan tidak dipungkiri disetiap pulau memiliki suku yang

---

<sup>7</sup>Endang Komara, *Teori Sosiologi Dan Antropologi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2019). h. 115.

berbeda-beda. Hal ini membuat Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam.<sup>8</sup> Keaneka ragaman budaya ini salah satunya adalah tradisi yang dimiliki setiap suku di Indonesia yang tidak terlepas dari konteks ritual di dalamnya. Tradisi merupakan manifestasi dari kemampuan rasio manusia sebagai makhluk istimewa yang mampu menggunakan kekuatan akal untuk kehidupan sosialnya.<sup>9</sup> Salah satu tradisi yang dimiliki Indonesia adalah tradisi Ruwatan Bumi Hajat Buruan atau yang lebih dikenal dengan Hajat buruan.

Hajat Buruan merupakan tradisi yang berasal dari Garut dan Lembang Jawa Barat. Di daerah asalnya tradisi ini sudah biasa dilakukan sejak zaman nenek moyang terdahulu dan melibatkan semua elemen masyarakat dari anak-anak hingga dewasa. Tradisi ini pada dasarnya dilakukan setiap tahun, pada bulan Muharam yang diadakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah dan di percaya untuk menolak bala, yang dianggap masyarakat akan menimpa daerah mereka. Untuk melaksanakannya setiap rumah diharuskan membuat nasi kuning sebagai “sangu selamat” yang nantinya akan dibagikan untuk dimakan bersama oleh masyarakat. lalu mempersiapkan sawen yaitu bumbu dapur seperti bawang merah, bawang putih, cabe merah, haur koneng, rumput palias yang ditusuk menyerupai sate

---

<sup>8</sup> Desi Widyastuti, ‘Jurnal Skripsi Makna Ritual Dalam Pementasan Seni Tradisi Reog Ponorogo (Studi Kasus di Desa Wagir Lor, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo), 2013, h. 3.

<sup>9</sup> Abu Tholib Khalik, *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampoeng* (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat Ugm, 2010). h. 1.

menggunakan lidi harupat yang nantinya setelah di beri do'a akan ditancapkan diatas pintu masuk rumah setiap warga.<sup>10</sup>

Proses difusi melalui migrasi membawa serta konsep kebudayaan asli ke daerah yang lain.<sup>11</sup> Adanya tradisi Hajat Buruan di wilayah Lampung khususnya di Desa Air Bakoman dikarenakan dibawa oleh masyarakat sunda Jawa Barat yang melakukan transmigrasi. Umumnya suatu tradisi tetap dijaga oleh masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan khususnya di Desa Air Bakoman, karena di dalam tradisi sudah terbentuk norma-norma yang sudah disepakati dalam kehidupan sosial.

Desa Air Bakoman merupakan salah satu wilayah yang sebagian besar bersuku sunda dan mereka termasuk masyarakat agraris, kehidupan masyarakat masih erat kaitannya dengan nilai-nilai tradisional. Kesehariannya masyarakat sunda desa Air Bakoman berpedoman pada kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu. Masyarakat sunda begitu mengedapankan falsafah saling mengasihi, saling mempertajam diri, dan saling memelihara (Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh).<sup>12</sup> hal tersebut bisa dilihat dari cara masyarakat desa Air Bakoman berinteraksi saat tradisi Hajat Buruan dengan sesama suku sunda ataupun suku lainnya dengan saling

---

<sup>10</sup> <https://www.google.com/Amp/Jabarekspres.com/2016/Masyarakat-Antusias-Ikuti-Hajat-Buruan/Amp/>, Diakses Selasa 25 November 2019.

<sup>11</sup> I Gede A. B. Wiranata, *Antropologi Budaya* (Bandung: Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2002). h. 119.

<sup>12</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme Dan Modernitas* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 55.



menghargai, berbagi dan saling tolong-menolong. Islam sangat menjunjung tinggi untuk senantiasa berbuat kebaikan, hal ini terdapat dalam QS. An-Nahl: 90

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*<sup>13</sup>

Ayat diatas menunjukan bahwa islam memerintahkan setiap orang untuk berbuat baik terhadap sesama makhluk, baik dalam ucapan maupun perbuatan, dan islam juga melarang umatnya untuk melakukan hal-hal yang akan menimbulkan perpecahan. Hal ini berarti dalam Islam banyak sekali anjuran untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan supaya terciptanya keteraturan sosial.

Kehidupan sosial masyarakat yang tidak statis dan selalu berubah secara dinamis. Seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika masyarakat terlihat bahwa perubahan sosial terjadi secara terus menerus.<sup>14</sup> Perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Solo: Penerbit Fatwa, 2016), h.277.

<sup>14</sup>Afrinel Okwita And Esra Safitri Aritra, 'Social Change And Cultural Life Of The Malay Community Post Development In Kampung Tua Tanjung Buntung Pendahuluan Perubahan Sosial Merupakan Segala Perubahan Pada Termasuk Di Dalamnya Nilai-Nilai , Sikap-Sikap Dan Pola-Pola Perilaku di Antara Kelompok- K', 2.1 (2017), h. 2.

organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.<sup>15</sup> Berbicara terkait perubahan sosial berarti membahas tentang sumber atau faktor-faktor penyebab perubahan sosial dan perubahan yang ditimbulkan.<sup>16</sup> Salah satu faktor perubahan sosial adalah modernisasi. Dalam perkembangannya modernitas memang tidak terkendali. Kemajuan zaman yang mampu membawa perubahan sosial dan masyarakat harus siap terhadap perubahan yang terjadi sebagai akibat dari modernisasi karena di kehendaki atau tidak setiap masyarakat pasti akan mengalami perubahan, terutama sebagai dampak dari modernisasi yang berkembang tanpa batas.<sup>17</sup>

Modernisasi seringkali dilawankan dengan istilah tradisional. Arti kata modernisasi berasal dari bahasa latin *modernus* yang dibentuk dari kata “*modo*” dan “*ernus*”. *Modo* berarti cara dan *ernus* menunjuk pada adanya priode waktu masa kini. Modernisasi berarti proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat modern.<sup>18</sup> Hadirnya modernisasi di desa Air Bakoman Pulau Panggung Tanggamus yang di tandai dengan adanya kemajuan di bidang ekonomi, perkembangan pengetahuan tentang agama dan di bangunnya tower jaringan yang memudahkan

---

<sup>15</sup>Ellya Rosana, ‘Modernisasi Dan Perubahan Sosial, *TAPIS*, 7.12 (2011),h. 2.

<sup>16</sup>Yanu Endar Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa* (Yogyakarta: Imu Yogyakarta, 2010), h. 121.

<sup>17</sup>Rosana,Modernisasi Dan Perubahan Sosial,..... h.1.

<sup>18</sup>Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik Modern, Posmodern, Dan Poskolonial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 80.

masyarakat mengakses segala macam bentuk informasi, hal itu juga mempengaruhi bagaimana masyarakat menyikapi tradisi Hajat Buruan.

Suatu tradisi cenderung menyampaikan pesan-pesan yang bersifat transformatif.<sup>19</sup> Manusia bisa menerima, menolak atau mengubah suatu tradisi, karena manusialah yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.<sup>20</sup> Tradisi Hajat Buruan saat ini telah mengalami pergeseran nilai karena kemajuan zaman, dahulu tradisi Hajat Buruan sangat kental dengan praktik-praktik Hinduisme seperti animisme dan dinamisme, namun saat ini Tradisi Hajat Buruan yang ada di Desa Air Bakoman telah mengalami modifikasi karena perkembangan pola pikir masyarakat, yaitu dengan disisipkannya nilai-nilai Islam didalamnya, seperti adanya rangkaian acara tausiah tentang kehidupan para Nabi, pembacaan silsilah Nabi Muhammad SAW, do'a bersama dan makan bersama.<sup>21</sup> Tradisi ini memiliki nilai-nilai baik yang bisa ditanamkan pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari seperti, saling berbagi, toleransi, silaturahmi, gotong royong dan juga lewat tradisi ini dapat menambah wawasan keagamaan masyarakat.<sup>22</sup> Agama memiliki andil sebagai unsur keyakinan, akan menjadi bermakna apabila manusia

---

<sup>19</sup>Sri Iswidayati, 'Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya (The Function of Myth in Social Cultural Life of Its Supporting Community)', *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 8.2 (2007), h.183 .

<sup>20</sup> Hendro Widodo, Universitas Ahmad, and Dahlan Yogyakarta, 'Sketsa Kebudayaan Lembaga Pendidikan Islam', 1.1 (2016),h. 2.

<sup>21</sup>Aceng Hasib, Wawancara Tokoh Adat Desa Air Bakoman, 28 Desember 2019.

<sup>22</sup>Nanang, Wawancara Sekertaris Desa Air Bakoman Pada 27 Desember, 2019.

hidup di dalam ruang lingkup sosial.<sup>23</sup> sehingga nilai-nilai agama dalam tradisi Hajat Buruan berfungsi secara bersamaan seiring dengan sistem sosial yang ada.

Berubahnya Tradisi Hajat Buruan dalam segi ritual tentu membawa pengaruh bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Dari aspek sosialnya tradisi ini memberikan pengaruh pada adanya ikatan sosial yang terjalin yaitu solidaritas yang semakin kuat yang di dasarkan pada suatu homogenitas dalam kepercayaan yaitu agama islam. dalam aspek pendidikan keagamaan, tradisi ini memiliki pengaruh yang cukup penting untuk meningkatkan wawasan keagamaan masyarakat desa Air Bakoman.

Pada penelitian Dicky Rayadi yang berjudul Unsur Semiotik Pada Upaca Ruwatan Bumi Hajat Buruan Di Kampung Cikareumbi Desa Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Sebagai Bahan Pembelajaran Membaca Artikel Budaya di SMA Kelas XII, memotret tradisi Hajat Buruan dengan menggunakan teori semiotik dalam melihat nilai-nilai dan makna yang terdapat pada tradisi ruwatan bumi Hajat Buruan untuk diketahui oleh remaja dan generasi penerus lainnya. makna-makna tersebut bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, dan bisa menambah pengetahuan.

Penelitian ini lebih melihat pada zaman yang semakin berkembang dan masyarakat selalu berubah secara dinamis, sehingga mampu membawa pola

---

<sup>23</sup> Fuadi, 'Memahami Hakikat Kehidupan Sosial Keagamaan Sebagai Solusi Alternatif Menghindari Konflik', Substantia, 12.1 (2011), h. 66.

perubahan bagi tradisi Hajat Buruan dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial keagamaan. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “TRADISI HAJAT BURUAN DAN PENGARUHNYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN”(Studi di Desa Air Bakoman Kecamatan Pulau Panggung, Tanggamus)”.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian merupakan penetapan area spesifik yang akan diteliti, Peneliti berfokus pada kemajuan zaman yang mampu membawa pola perubahan bagi tradisi Hajat Buruan dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial keagamaan di desa Air Bakoman, kecamatan Pulau Panggung, kabupaten Tanggamus.

#### **E. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Proses PerubahanTradisi Hajat Buruan di Desa Air Bakoman Pulau Panggung, Tanggamus?
2. Bagaimana Pengaruh Tradisi Hajat Buruan Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Air Bakoman Pulau Panggung Tanggamus?

#### **F. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui Bagaimana Proses Perubahan Tradisi Hajat Buruan di desa Air Bakoman Pulau Panggung Tanggamus.
2. Mengetahui Pengaruh Tradisi Hajat Buruan Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Air Bakoman Pulau Panggung Tanggamus.

### **G. Signifikasi Penelitian**

1. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam meraih gelar sarjana S.sos. di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, prodi Sosiologi Agama di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Untuk menambah wawasan dalam pengembangan berpikir bagi peneliti sebagai bentuk penerapan teori yang telah di pelajari.
3. Adanya penelitian ini, diharap menjadi masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi agama.
4. Penelitian ini bermanfaat untuk mengajarkan bagaimana menyikapi kemajuan zaman yang tidak terkendali terhadap kelestarian tradisi khususnya tradisi Hajat Buruan dan berpengaruh dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

### **H. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka bertujuan agar peneliti mengetahui terkait hal yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikat dalam penelitian . Sejauh yang peneliti ketahui belum ada karya yang sama dengan judul penelitian ini. Adapun beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan terkait dengan penelitian ini. Yaitu:

1. Skripsi karya Hosnor Chotimah mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada tahun 2007 yang berjudul “Ritual Tradisi Nyadar Dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial warga

Desa Pinggir Papas Di Madura” yang mengkaji tentang sejarah, proses, pola struktur kepemimpinan dan pengaruh dari tradisi Nyadar pada masyarakat Madura. penelitian ini menggunakan teori dari Kingsley Davis yaitu tentang perubahan sosial budaya.

2. Skripsi karya Dicky Rayadi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Pendidikan dan Sastra angkatan 2011 yang berjudul “Unsur Semiotik Pada Upaca Ruwatan Bumi Hajat Buruan Di Kampung Cikareumbi Desa Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Sebagai Bahan Pembelajaran Membaca Artikel Budaya di SMA Kelas XII” pokok bahasan dalam skripsi adalah latar belakang dan sejarah upacara ruwatan bumi hajat buruan yang diwariskan secara turun temurun di kampung cikareumbi. structural semiotic yang ada dalam upacara hajat buruan dimulai dari aspek-aspek, fungsi dan tata nilai yang bermanfaat sebagai bahan pembelajaran siswa SMA. Penelitian ini menggunakan teori semiotik Charles Sander Peirce yaitu ilmu atau metode analisis yang mengungkap tanda.
3. Jurnal karya Cornelius Iman Sukmana pada November 2014 yang berjudul “Peran Budaya Dalam Kehidupan Beragama” Kajian atas kehidupan beragama umat katolik sunda di Cigugur. Pokok pembahasan dalam jurnal ini adalah pengaruh budaya dalam kehidupan beragama, dalam kehidupan beragama khususnya bahwa ternyata pengaruh budaya dalam kehidupan beragama begitu kongkrit dan pengaruh budaya juga tidak hanya mempengaruhi keagamaan melainkan juga kehidupan sosial. Penelitian tersebut menggunakan teori dari Clifford Geertz



tentang interpretivisme simbolik, Geertz mengartikan kebudayaan sebagai sistem simbolis.

Persamaan dari penelitian diatas adalah sama-sama membahas tentang fungsi tradisi yang memiliki ritual beragam dan dapat merubah kehidupan sosial keagamaan masyarakat, dan yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah penelitian ini akan melihat proses perubahan yang ditimbulkan dari kemajuan zaman terhadap tradisi Hajat Buruan dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

## **I. Metode Penelitian**

Metode penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.<sup>24</sup> Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field riset*), yaitu dengan mengangkat data permasalahan yang ada di lapangan.<sup>25</sup> dilihat dari sifatnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif . menurut Sutrisno Hadi, penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya mengemukakan kenyataan dilapangan berdasarkan data yang sebenarnya guna memberikan penjelasan terhadap masalah yang ada.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah*(Jakarta: Logos, 1997), h. 1.

<sup>25</sup>Cholis Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990),h. 19.

<sup>26</sup>Hasan Sadely, *Ensiklopedia Idonesia Jilid IV* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1991), h.207.



## 1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

### a. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan adalah suatu proses dalam sebuah penelitian untuk mencapai suatu tujuan yang telah disepakati.<sup>27</sup> Pendekatan yang digunakan peneliti adalah:

#### 1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis adalah peneliti menggunakan logika-logika dan teori-teori sosial.<sup>28</sup> Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini dengan cara menggunakan teori yang menggambarkan suatu fenomena didalam masyarakat, peneliti menggunakan teori perubahan Aguste Commte yang dijumpai pada masyarakat desa Air Bakoman.

#### 2. Pendekatan Antropologi

Pendekatan Antropologi menurut Koentjaraningrat adalah pendekatan dengan mempelajari aneka bentuk warna, fisik masyarakat serta kebudayaan yang manusia miliki.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Difusi kebudayaan untuk melihat proses penyebaran tradisi Hajat Buruan di Desa Air Bakoman.

---

<sup>27</sup> Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama, Pendekatan Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 100.

<sup>28</sup> *Ibid*, h.100.

<sup>29</sup> Komara, *Teori Sosiologi Dan Antropologi*,..... h. 181.

### 3. Pendekatan Teologis

Pendekatan teologis merupakan suatu bidang kajian yang membahas sesuatu yang bersifat transendental yaitu hubungan manusia dengan Tuhan.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan teologis untuk melihat fungsi agama islam yang terdapat dalam tradisi Hajat Buruan dalam memepengaruhi kehidupan sosial keagamaan masyarakat desa Air Bakoman.

#### b. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor, akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari lisan dan perilaku orang-orang yang diamati.<sup>31</sup> Penelitian kualitatif biasanya di desain secara longgarsehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami perubahan dari yang telah direncanakan. Langkah-langkah atau urutan-urutan yang harus dikerjakan dalam suatu penelitian kualitatif yaitu:

##### 1.) Tahap perencanaan penelitian

Tahap perencanaan penelitian adalah tahap di mana sebuah penelitian dirancang. Pada tahap ini, semua hal yang berhubungan dengan penelitian dipersiapkan, seperti pemilihan judul dan permasalahan.

---

<sup>30</sup>Moh. Yusuf, Pendekatan Teologis atas Ayat Khuruj Sebagai Sandaran Dakwah Khuruj Fi Sabilillah Jama'ah Tabligh, Dialogia, Vol.15, no. 1, 2017.

<sup>31</sup>Lexy J..Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 4.

## 2.) Tahap pelaksanaan penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian adalah tahap dimana peneliti berada di lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data kemudian, dianalisis dan ditarik kesimpulan.

## 3.) Tahap penulisan laporan penelitian

Tahap penulisan laporan penelitian adalah tahap di mana sebuah penelitian telah selesai dilaksanakan. Pada tahap ini, hasil dari sebuah penelitian dibuatkan laporannya.<sup>32</sup>

## 4. Desain Penelitian

Desain Penelitian menghubungkan peneliti pada pendekatan dan metode yang sesuai untuk mengumpulkan dan menganalisis data empiris. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi yaitu salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat.<sup>33</sup> Etnografi, proses risetnya fleksibel dan berevolusi secara kontekstual dalam merespon pada realitas kehidupan yang terjadi di lapangan. Alasan peneliti menggunakan desain penelitian etnografi karena penelitian ini akan meneliti secara mendalam terkait tradisi Hajat Buruan yang mengalami modifikasi dari masa ke masa

---

<sup>32</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 28.

<sup>33</sup> Windiani and Farida Nurul, 'Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial', *Dimensi Jurnal Sosiologi*, 9.2 (2016), h. 88.

dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Desa Air Bakoman Pulau Panggung Tanggamus.

## 5. Informan dan Tempat Penelitian

### a. Informan Penelitian

Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Snowball* yaitu menentukan informan yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini peneliti mulanya menentukan *key informan* yaitu orang yang pertamakali ditemukan peneliti dan mengetahui banyak informasi mengenai objek yang diteliti,<sup>35</sup> melalui *Key Informan* ini peneliti akan mendapat informan lainnya. *Key Informan* dalam penelitian ini adalah satu tokoh adat desa Air Bakoman. Melalui informan yang mulanya satu orang, peneliti dapat menemukan narasumber berikutnya yang benar-benar tepat dalam penelitian terkait tradisi Hajat Buruan seperti tokoh masyarakat, tokoh agama dan beberapa masyarakat yang sering melakukan tradisi Hajat Buruan di desa Air Bakoman Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus.

### b. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Air Bakoman Pulau Panggung Tanggamus, peneliti memilih desa tersebut sebagai tempat penelitian karena desa Air Bakoman masih menjalankan tradisi Hajat Buruan, selain itu Desa Air Bakoman merupakan

---

<sup>34</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R Dan D*,.....h. 125.

<sup>35</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua* (Jakarta: Prenada Media, 2007), h. 72.

tempat tinggal peneliti sehingga dapat mempermudah dalam mengambil data serta dapat lebih memahami masalah yang terjadi.

## 6. Metode Pengumpulan Data

### a. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti.<sup>36</sup> Peneliti menggunakan observasi non partisipan merupakan observasi dimana pengamat berada diluar subyek yang diteliti dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.<sup>37</sup> Peneliti tidak ikut dalam kegiatan Hajat Buruan dan secara terpisah peneliti berkedudukan sebagai pengamat yang artinya peneliti hanya bertindak sebagai penonton tanpa harus ikut langsung dalam pelaksanaan Hajat Buruan.

#### 2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu cara mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Wawancara dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka.<sup>38</sup> penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas isirannya dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya,

---

<sup>36</sup>Kondjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1976), h. 69.

<sup>37</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R Dan D*,.....h. 310.

<sup>38</sup>Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2013), h.69.

pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang hendak diteliti.<sup>39</sup>Peneliti mewawancaraitokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan beberapa masyarakat yang sering mengikuti tradisi Hajat Buruan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak langsung yang di tunjukan kepada subjek penelitian.Dokumen yang diteliti dapat bermacam-macamDokumentasi dapat berupa buku, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus, dalam pekerjaan sosial, dan dokumen lainnya.<sup>40</sup>Dokumentasi dalam penelitian ini berupa arsip Profil desa, foto wawancara dengan informan, foto kegiatan pada saat tradisi Hajat Buruan dan foto dzikir ratibul hadad yang dibacakan pada saat Hajat Buruan.

#### b. Sumber Data

Sumber data adalah subyek darimana data dapat diperoleh.dalam penelitian ini dikelompokan sebagai berikut:

##### 1. Data Primer

Menurut Abdurrahmat Fathoni data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utama.<sup>41</sup> Data primer dalam studi lapangan ini didapat dari hasildokumentasi, observasi dan wawancara kepada informan terkait

<sup>39</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R Dan D* (Jakarta: Alfabeta, 2005), h. 140.

<sup>40</sup>Kondjaraningrat,*Metode-Metode Penelitian Masyarakat*,..... h.70-71.

<sup>41</sup>Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Citra, 2011), h.38.

penelitian yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat dan masyarakat yang sering mengikuti tradisi Hajat Buruan.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder dalam bahasa Inggris disebut *secondary resources* data yang diperoleh dari tangan kedua, artinya tidak langsung dari sumber.<sup>42</sup> Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur-literatur lain, berupa buku-buku, artikel-artikel, berita-berita online yang berhubungan dengan tradisi Hajat Buruan dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial keagamaan.

## 7. Metode Analisis Data

Analisis Data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>43</sup> Setelah data terkumpul lalu dianalisis secara urut untuk mencari, menemukan, dan kemudian menyusun data yang telah terkumpul dengan menggunakan beberapa tahap yaitu:

### a. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>44</sup> Seluruh data yang di dapat melalui observasi, wawancara dan

---

<sup>42</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R dan D*,.....h.2.

<sup>43</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,..... h.103.

<sup>44</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif)* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.338.

dokumentasi kemudian memilih yang penting, dengan membuat kategori dan membuang data yang tidak terpakai.

b. Penyajian Data (*DataDisplay*)

Penyajian data atau *Data Display*. Penyajian data dalam bentuk teks naratif, yang didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap data yang muncul selalu berkaitan erat dengan data yang lain.<sup>45</sup> Penyajian data dalam bentuk pola. Antara satu data dengan data lainnya harus saling berkaitan, dalam tahap ini diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang tradisi Hajat Buruan dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial keagamaan.

c. Penarikan Kesimpulan (*verification*)

Penarikan kesimpulan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan, terhadap analisis data dan evaluasi kegiatan yang mencakup pencarian makna serta pemberian penjelasan dari data yang telah diperoleh. Pada tahap ini penarikan kesimpulan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti atau data yang mendukung.

## 8. Teknik Penarikan Kesimpulan

Teknik penarikan kesimpulan ini peneliti menggunakan metode deduktif, yaitu dengan cara melihat peristiwa yang general atau umum yang di jabarkan menjadi konkrit kemudian ditarik kesimpulan secara khusus. Konteksnya dalam

---

<sup>45</sup>Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.172.



penelitian ini adalah berkembangnya zaman tentu akan membawa suatu perubahan pada pola pikir masyarakat hingga menyebabkan berubahnya tradisi Hajat Buruan dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat desa Air Bakoman, Pulau Pangung Tanggamus.



## **BAB II**

### **TRADISI HAJAT BURUAN DAN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN**

#### **A. Tradisi Hajat Buruan**

Tradisi Hajat Buruan merupakan salah satu tradisi ruwatan yang dilakukan masyarakat sunda, sebagaimana yang disebutkan Koentjaraningrat, memasukkan upacara ngaruwat sebagai ilmu gaib protektif, yaitu upacara yang dilakukan dengan maksud menghalau penyakit dan wabah, membasmi hama tanaman dan sebagainya serta menggunakan mantra-mantra untuk menjauhkan penyakit dan bencana. ruwatan dilakukan sebagai jalan keselamatan, masyarakat harus mendalami nilai leluhur. Kehidupan bisa sampai pada sasaran dan tujuan yang diharapkan yaitu keselamatan.<sup>1</sup> Masyarakat sunda begitu memegang erat kebiasaan yang telah dilakukan oleh nenek moyang pendahulunya, tradisi ini umumnya dilakukan oleh masyarakat agraris sebagai sarana ritual keagamaan yang berhubungan dengan kesuburan lahan pertanian dan melimpahnya hasil pertanian.

#### **1. Pelaksanaan Tradisi Hajat Buruan**

Persiapan upacara ruwatan Bumi Hajat Buruan dilaksanakan sehari sebelum pelaksanaan. Upacara ini dilaksanakan pada awal bulan Muharram, dilaksanakan untuk tolak bala dan sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap hasil alam, yang biasa disebut masyarakat *nutup bulan mapag bulan, nutup taun mapagtaun*.

---

<sup>1</sup>Henu Gustini Nuraeni dan Muhamad Alfian, *Studi Budaya Di Indonesia* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h.124.

Tradisi ini telah mengakar pada sebagian masyarakat sunda, mereka berharap *Gusti Nu Maha Kawasa* berkenan menghilangkan segala bentuk *sengkala* (kesialan) dalam hidup dan kehidupan. Inti dalam tradisi ruwatan bumi Hajat Buruan dilaksanakan pagi hari yang dimulai dari berkumpulnya masyarakat di tengah kampung, dilanjutkan dengan arak-arakan sampai sumber mata air. Disepanjang jalan masyarakat membawa sesajen sambil diiringi musik, yang disiapkan dalam menjalankan tradisi ini diantaranya:<sup>2</sup>

a. Membersihkan sumber air yang akan dijadikan tempat ritual

Sebelum melakukan Hajat Buruan warga menggelar, salah satu tradisi yang tidak terlewatkan adalah selamatan mata air. Satu ekor kambing dan ayam disembelih oleh para tetua di dekat mata air tersebut.<sup>3</sup> Tujuannya adalah agar mata air sebagai satu-satunya sumber kehidupan warga desa tetap mengalir dan terjaga.

b. Pelengkap Sesaji

Langkah berikutnya masyarakat menyiapkan pelengkap sesaji dengan mengisi air kedalam wadah lalu memasukan tiga uang logam kedalamnya, bantal kain yang digulungkan tikar yang masih baru, dua ikat padi, kelapa satu manggar, dua pohon pisang beserta buahnya, batang tebu kuning beserta daunnya, daun kemuning, haur koneng, hanjuang, jukut palias, janur, bunga pinang, telur kante, bokor berisi beras dan uang setali. Kemudian, ayam hidup, keperluan untuk berias

---

<sup>2</sup>O. Solehudin, Dicky Rayadin, Dedi Koswara, 'Unsur Semiotik Pada Upacara Ruwatan Bumi Hajat Buruan Di Kampung Cikareumbi Desa Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Sebagai Bahan Pembelajaran Membaca Artikel Budaya Di SMA Kelas XII', 3.03 (2015), 1-7, h.5.

<sup>3</sup>Putra Prima Perdana, 'Ruwatan Bumi Hajat Buruan', Ucapan Syukur Panen Di Cikidang', <<https://regional.kompas.com/read/2013/11/14/1601582/.Ruwatan.Bumi.Hajat.Buruan.Ucapan.Syukur.Panen.di.Cikidang>>. diakses 23 Maret 2020.

(kaca, sisir, bedak dan minyak wangi), bunga tujuh warna yang tumbuh di tanah air diantaranya bunga kenanga, cempaka, melati dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

### c. Menyiapkan Makanan

Menyiapkan makanan biasanya dilakukan oleh masyarakat perempuan. Makanan yang dibuat bermacam-macam olahan dari hasil bumi. rujak tujuh rupa, pemanis yang digunakan harus gula aren, kelapa muda yang dikupas atas dan bawahnya, bumbu gecok, tumpeng, bubur merah dan putih, ketupat ketan, apam dan surabi.<sup>5</sup>

Setelah upacara sakral selesai dilaksanakan, masyarakat mengadakan pagelaran seni yang diadakan di tengah Kampung. Acara hiburan diadakan sehari setelah upacara ruwatan bumi Hajat Buruan. Dimulai dari pantun sunda, sawer, helaran. Pantun sunda merupakan acara tambahan yang tujuannya untuk menghibur masyarakat setelah upacara ruwatan bumi Hajat Buruan.

## 2. Tujuan dan Manfaat Tradisi Hajat Buruan

Kebudayaan dinamakan struktur normatif atau menurut Ralph Linton disebut *design for living* (petunjuk dalam hidup), yang berarti dalam suatu kebudayaan terdapat peraturan-peraturan tentang peraturan-peraturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya dilarang.<sup>6</sup> Bagian dalam kebudayaan mencakup tujuan kebudayaan, termasuk cara-cara yang dianggap baik

---

<sup>4</sup>Alfan, *Studi Budaya Di Indonesia*, .....h. 147.

<sup>5</sup>*Ibid*, h.148.

<sup>6</sup>Budi Sulistyowati Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h.158.

untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>7</sup>Diadakannya Hajat Buruan memiliki tujuan dan manfaat bagi masyarakat yang menjalankannya, yaitu:<sup>8</sup>

- a. Mengungkapkan rasa syukur masyarakat untuk hasil panen yang melimpah.
- b. Memohon kepada sang pencipta agar daerah tempat tinggal mereka selalu dijauhkan dari bahaya berupa musibah dan penyakit.
- c. Sebagai wadah bertemunya masyarakat dari berbagai kalangan.
- d. Melestarikan budaya dan tradisi, dengan masih menjalankannya dari generasi ke generasi.

## **B. Kehidupan Sosial Keagamaan**

Kehidupan sosial keagamaan adalah perilaku yang sudah menjadi kebiasaan dan berhubungan dengan masyarakat, yang merupakan pengejawatahan dari ajaran agama dengan tujuan agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup> Konteksnya kehidupan sosial keagamaan merupakan perilaku yang menjadi kebiasaan dalam masyarakat yang merupakan perwujudan dari ajaran agama, supaya terciptanya kerukunan dalam masyarakat.

### **1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Sosial Keagamaan**

Kehidupan sosial keagamaan dipengaruhi oleh suatu keadaan dan lingkungan di mana manusia itu tinggal.<sup>10</sup> Menurut Durkeim setiap individu

---

<sup>7</sup>*Ibid*, h.159.

<sup>8</sup>Rayadin, Dicky, Dedi Koswara, Unsur Semiotik Pada Upacara Ruwatan Bumi Hajat Buruan Di Kampung Cikareumbi Desa Cikidangkecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Sebagai Bahan Pembelajaran Membaca Artikel Budaya di SMA Kelas XII,.....h. 6.

<sup>9</sup>Fikria Najtama, 'Religiusitas Dan Kehidupan Sosial Keagamaan', *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 9.2 (2018), h. 422.

<sup>10</sup>*Ibid*. h.433.

bergerak atas dasar nilai sosial yang berada diluar dari dirinya dalam arti bahwa setiap individu manapun, hanyalah satu unsur tunggal dari keseluruhan pola hubungan yang berbentuk masyarakat.<sup>11</sup>Memahami suatu masyarakat tidak hanya berdasarkan individunya(faktor psikologis, biologis dan kepentingan pribadinya) melainkan harus dijelaskan melalui masyarakat dalam konteks sosialnya.

Manusia dianugerahi berbagai potensi berupa dorongan naluri, inderawi dan kemampuan akal sebagai usaha untuk membentuk dan mempengaruhi kehidupan keagamaannya.Kehidupan sosial keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor keluarga dan faktor masyarakat.<sup>12</sup>

#### a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial yang paling kecil.Keluarga sebagai unsur pembentuk masyarakat.<sup>13</sup> Walaupun keluarga merupakan unit terkecil dalam kelompok sosial tetapifaktor keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dan terkuat dalam membentuk dan mempengaruhi sikap,pola pikir, dan perilaku seorang individu.Adapun ayat dalam Al-Quran yang memerintahkan untuk menjaga keluarga.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa

<sup>11</sup>Shonhaji, *Agama Dan Resolusi Konflik* (Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016), h.58.

<sup>12</sup>Najtama, *Religiusitas Dan Kehidupan Sosial Keagamaan*,.....h.433.

<sup>13</sup>Andreas Soeroso, *Sosiologi 1* (Perpustakaan Nasional: Yudhistira, 2009), h.23.

*yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS At-Tahrim:6).*<sup>14</sup>

Ayat diatas menjelaskan peran keluarga dalam memelihara anggota keluarga dengan mengajarkan ajaran agama untuk taat pada Allah SWT dengan menjalankan yang di perintahkan dan meninggalkan laranganNya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga terutama orang tua adalah faktor yang sangat dominan serta menentukan bagi perkembangan anak terutama dalam bidang keagamaan. Fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka.

#### b. Faktor Masyarakat

Tingkah laku sebagai wujud manifestasi kepribadian yang bisa dikatakan sebagai kepribadian normal atau abnormal, tergantung kesesuaian dengan aturan-aturan sosial yang ada atau kesesuaian dengan norma-norma kebudayaan dari masyarakat.<sup>15</sup> Watak manusia dapat dipengaruhi oleh kecenderungan dan norma sosial, kebudayaan, konsep-konsep, gaya hidup, bahasa serta keyakinan yang ada dalam suatu masyarakat. Masyarakat merupakan unit kelompok yang lebih besar dari keluarga. Maka, faktor masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Solo: Penerbit Fatwa, 2016), h.950.

<sup>15</sup>Arif, *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.27.

## 2. Agama dalam Kehidupan Masyarakat

Pada dasarnya masyarakat terbentuk dari adanya solidaritas dan konsensus, solidaritas menjadi dasar terbentuknya organisasi dalam masyarakat, sedangkan konsensus merupakan persetujuan bersama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan masyarakat.<sup>16</sup> Menurut Emile Durkeim kedua aspek ini merupakan pengikat dalam kehidupan masyarakat. Jika solidaritas dan konsensus dalam masyarakat dianggap sebagai unsur budaya yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari bersumber dari ajaran suatu agama maka fungsi agama adalah sebagai motivasi dan etos masyarakat.<sup>17</sup> Dalam konteks ini maka agama memiliki pengaruh dalam menyatukan masyarakat.

## 3. Perubahan Sosial dan Dimensi Perubahan Sosial

### a. Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari. Kehidupan dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan sosial.<sup>18</sup> Perubahan akan terlihat setelah tatanan dalam kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dalam kehidupan masyarakat yang baru.

Pada kajian ilmu sosial, Auguste Comte membagi menjadi dua pembahasan terkait ilmu sosial, yaitu statika sosial dan dinamika sosial. Statika sosial adalah kajian terhadap bangunan struktur sosial dalam masyarakat. Struktur ini relatif

<sup>16</sup>Jalaludin, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h.322.

<sup>17</sup>*Ibid*, h.323.

<sup>18</sup>Agus Suryono, *Teori Dan Strategi Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h.28.



tidak berubah dalam waktu yang lama.<sup>19</sup> Dan adanya struktur tersebut didasari pada asumsi bahwa masyarakat adalah sebuah organisme yang disatukan oleh konsensus sehingga, didalamnya terjalin sebuah hubungan yang harmonis. Meskipun demikian, pada sebenarnya statika sosial merupakan bagian yang paling elementer di dalam sosiologi, hanya saja dia bukanlah bagian yang paling penting di dalam studi tentang sosiologi, karena pada dasarnya statika sosial merupakan hasil dari suatu pertumbuhan. Adapun dinamika sosial adalah teori tentang kemajuan alami dari masyarakat, atau teori tentang perkembangan dan kemajuan masyarakat, atau studi tentang tata urutan perkembangan manusia.<sup>20</sup>

Pembagian tersebut bukan berarti akan memisahkansatu sama lain. Ibarat rumah, maka statika sosial merupakan bangunan rumahnya yang relatif tidak berubah atau statis bentuknya dalam waktu yang lama, sementara dinamika sosial merupakan isi rumah dan aktivitas manusia yang ada di dalamnya.<sup>21</sup> Oleh karena itu Comte berpendapat bahwa tidak akan diperoleh suatu pemahaman yang layak dari suatu masalah sosial tanpa menggunakan pendekatan dinamika sosial atau teori tentang perkembangan manusia.

Auguste Comte memandang suatu perubahan secara evolusi, ini membawa pada landasan pendekatan Comte yaitu Hukum Tiga Tahap, menurutnya tidak hanya dunia yang mengalami proses evolusi, tetapi juga kelompok masyarakat,

---

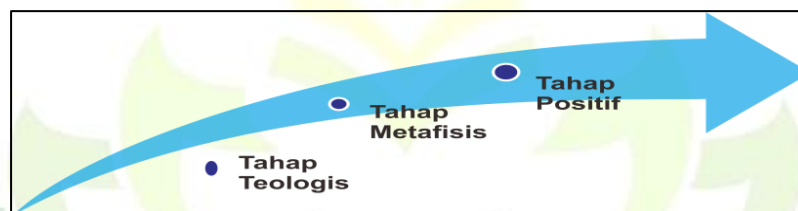
<sup>19</sup>Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h 40.

<sup>20</sup>Muhammad Chabibi, 'Hukum Tiga Tahap Auguste Comte Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah', *Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3.1 (2019), 14–26 <<https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1191>>.h.17.

<sup>21</sup>*Ibid*, h.17.

ilmu pengetahuan, individu dan bahkan pemikiran.<sup>22</sup> Comte cenderung melihat bahwa perubahan sosial yang terjadi merupakan proses yang linear. artinya semua proses perubahan manusia melalui tahapan perkembangan yang sama dan bermula dari tahap perkembangan awal dan akhir. Pada umumnya perubahan sosial pada bentuk linier bersifat non prefrentif (tidak berulang), Komulatif, permanen, developmental (berkembang), serta terdiri dari dua atau lebih tingkatan dari yang terkecil hingga yang terbesar.<sup>23</sup> Comte melihat bahwa masyarakat bergerak dalam tiga tahap perkembangan berikut:

**Gambar I**  
Pola linear Perubahan Sosial Auguste Comte



Sumber: Muhammad Chabibi, *Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah*, 2019

#### 1. Tahap Teologis

Pada tahap teologis, merupakan periode paling lama dalam sejarah manusia. Dimana akal budi manusia dengan mencari kodrat manusia yakni sebab pertama dan sebab terakhir dari segala akibat.<sup>24</sup> Di fase ini manusia pengetahuannya bersifat mutlak dan beranggapan semua gejala dihasilkan oleh tindakan-tindakan yang berasal dari kekuatan supranatural atau adikodrat. Dalam tahap teologis Comte membagi kedalam beberapa periode.

<sup>22</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2014), h.20.

<sup>23</sup>Suryono, *Teori Dan Strategi Perubahan Sosial*,..... h. 9.

<sup>24</sup>Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern I* (Jakarta: Gramedia, 1986), h.85

*Fetisisme* adalah kepercayaan bahwa semua benda memiliki kelengkapan kekuatan (roh-roh) yang merupakan bentuk pikiran yang dominan dalam masyarakat primitif<sup>25</sup>. Dan manusia pada tahap ini mulai mempercayai kekuatan jimat atau benda. Fase ini pula dapat dikatakan sebagai fase awal sistem teologis dan militer.

*Politheisme* adalah anggapan yang muncul karena ada kekuatan-kekuatan yang mengatur kehidupan atau gejala alam (dewa-dewa atau makhluk ghaib).<sup>26</sup>

*Monotheisme* adalah kepercayaan pada dewa yang mulai digantikan dengan mempercayai zattunggal,<sup>27</sup> atau yakin dengan adanya Tuhan yang berkuasa untuk mengendalikan alam ini.

## 2. Tahap Metafisik

Tahapan ini merupakan tahap transisi dari kepercayaan terhadap unsur supernatural menuju menerangkan dengan menghubungkan fakta-fakta yang khusus dengan fakta yang umum namun pada tahap ini manusia masih berfikir abstrak.<sup>28</sup> Sederhanya pada tahap ini manusia menganggap setiap gejala terdapat kekuatan yang pada akhirnya dapat di ungkapkan.

## 3. Tahap Positivis

Fase ini ditandai dengan keyakinan terhadap ilmu sains, manusia cenderung menghentikan penelitian terhadap suatu fenomena yang terjadi.<sup>29</sup> Pada tahap ini manusia mulai memusatkan perhatian pada pengamatan yang tampak

---

<sup>25</sup>*Ibid*, h.86.

<sup>26</sup>Muhammad Chabibi, 'Hukum Tiga Tahap Auguste Comte Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah', *Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3.1 (2019), 14–26, h.19.

<sup>27</sup>*Ibid*, h.19.

<sup>28</sup>Johnson, Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern 1*, .....h.86

<sup>29</sup>Endang Komara, *Teori Sosiologi Dan Antropologi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2019), h.34

oleh indra (Fisik) untuk mengetahui hukum-hukum yang mengaturnya. masyarakat diarahkan oleh kenyataan yang didukung oleh prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Pada tahap ini akal budi telah meninggalkan pencarian yang sia-sia terhadap pengertian-pengertian absolut.

Suatu perubahan sosial dapat terjadi karena berubahnya faktor intelektual. Dari tiga tahap pemikiran manusia diatas, yang pertama haruslah menjadi titik awal pemahaman manusia dalam memahami sekitar, sedangkan tahap ketiga adalah tahap akhir dan sudah mutlak dari intelektualis manusia. Agust Comte juga mengatakan bahwa kekacauan intelektualitas dapat menyebabkan kekacauan sosial yang bersumber dari sistem terdahulu yaitu teologis dan metafisik yang terus ada pada masa positif.

Comte membagi tiga faktor yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan manusia yaitu:<sup>30</sup>

1. Rasa bosan

Comte melihat hirarki kebutuhan manusia, sekali kecakapan yang lebih rendah telah digunakan manusia tetap saja akan terdorong menggunakan kecakapannya yang lebih tinggi. Semakin besar penggunaan kemampuan yang lebih tinggi maka semakin tinggi tingkat kemajuannya.

2. Usia

Comte melihat bahwa usia meningkatkan konservatisme, sedangkan kemudahan di tandai oleh naluri mencipta. Jika usia manusia meningkat

---

<sup>30</sup>Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik Modern, Posmodern, Dan Poskolonial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.42-43

maka,kekuatan konservatifnya akan meningkat semakin berpengaruh serta memperlambat laju perubahan.

### 3. Demografi

Demografi atau peningkatan jumlah penduduk secara alamiah. termasuk di dalamnya adalah peningkatan kepadatan penduduk.Comte berpendapat semakin tinggi tingkat kepadatan penduduk maka akan semakin tinggi pula keinginan dan masalah baru. dan untuk itu akan menimbulkan cara-cara baru untuk mencapai kemajuan dengan menetralisasi ketimpangan fisik dan akan menghasilkan pertumbuhan kekuatan intelektual dan moral di antara segelintir orang yang tertindas.

#### b. Dimensi Perubahan Sosial

Dimensi perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat terbagi menjadi tiga, yaitu:

##### 1) Dimensi Perubahan Sosial Pada Struktur

Dimensi ini, mengacu pada perubahan-perubahan dalam bentukstruktur masyarakat seperti menyangkut munculnya peranan baru,perubahan dalam kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial<sup>31</sup>.Perubahan tersebut meliputi: bertambah dan berkurangnya kadar peranan,menyangkut aspek perilaku dan kekuasaan, adanya peningkatan ataupunpenurunan jumlah peranan, terjadinyamodifikasi saluarn komunikasi diantara peranan-peranan atau

---

<sup>31</sup>Sri Suntari, *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Sosiologi SMAProfesional Perubahan Sosial, Journal of Chemical Information and Modeling* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019),h.17.

kategoriperanan, dan terjadinya perubahan dari sejumlah tipe dan daya guna fungsisebagai akibat dari struktur.

## 2) Dimensi Perubahan Sosial Pada Budaya

Perubahan budaya atau kultural merupakan perubahan kepada nilai atau adanya ide yang dibangun dalam masyarakat, terkait faktor dalam diri sendiri, maupun faktor luar yang mempengaruhinya. Biasanyaperubahan sosial pada budaya akibat adanya modernisasi ataupenemuan baru yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat<sup>32</sup>.Diantaranya:

### a. Inovasi kebudayaan

Inovasi kebudayaan yang paling mudah ditemukan adanya teknologi baru. Kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks memaksa individu untukberfikir kreatif dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adanyateknologi baru dapat dimanfaatkan untuk kebaikan hidup bersamasehingga mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai religius. Teknologi baru digunakan untukkemudahan kehidupan bersama seperti menyampaikan informasi.

### b. Difusi

Merupakan komponen eksternal yang mampu menggerakan terjadinya perubahan sosial. Sebuah kebudayaan mendapat pengaruh dari budaya lain, yang kemudian memicu terjadinya perubahan kebudayaan dalam masyarakat yang mau menerima unsur-unsur kebudayaan tersebut.

---

<sup>32</sup>Indraddin and Irwan, *Strategi Dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h.37.

Proses difusi adalah penyebaran kebudayaan secara geografi yang terbawa oleh perpindahan bangsa-bangsa di muka bumi. Difusi kebudayaan dapat melalui tiga macam yaitu:<sup>33</sup>

- a) Adanya individu yang membawa unsur-unsur kebudayaan ke tempat yang jauh.
- b) Penyebaran unsur-unsur kebudayaan melalui sebuah kelompok yang bertemu dengan kelompok lainnya kemudian saling memahami dan mempelajari masing-masing kebudayaan.
- c) Penyebaran unsur budaya melalui bentuk hubungan perdagangan, disengaja atau tidak unsur budaya pedagang akan masuk kedalam kebudayaan penerima.

Difusi sendiri meyakini bahwa suatu penemuan (termasuk budaya) hanya dapat diciptakan satu kali dan dapat diperoleh oleh kelompok masyarakat lain melalui imigrasi<sup>34</sup>. Migrasi dalam bentuk penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat – ketempat lain di muka bumi, yang dibawa oleh kelompokkelompok manusia yang bermigrasi. Hal ini dapat diterangkan dengan adanya proses pembiakan dan migrasi-migrasi yang disertai dengan proses adaptasi fisik dan sosial budaya.<sup>35</sup> Kebudayaan yang diciptakan suatu masyarakat tentu saja berbeda dan memiliki keunikan masing-masing, kemudian kelompok

---

<sup>33</sup>Indrijati Soerjasih, Usman Effendi, Dkk, *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Antropologi SMA Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017), h.22.

<sup>34</sup>Liam D.Murphy Paul A. Erickson, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), h. 32.

<sup>35</sup>indrijati Soerjasih, Usman Effendi, Dkk. *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Antropologi Sma Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter*,..... h.22.



masyarakat yang melakukan migrasi kesuatu tempat, maka suatu kebudayaan termasuk tradisi masyarakat tersebut akan melebur di daerah yang mereka tuju.

### c. Integrasi

Integrasi Sosial yaitu merupakan proses sosial yang memungkinkan setiap komponen sosial berorientasi kearah penyatuan.<sup>36</sup> dalam proses ini terjadi penyatuan unsur-unsur kebudayaan yang saling bertemu untuk kemudian memunculkan kebudayaan baru sebagai hasil penyatuan berbagai unsur-unsur budayatersebut.

### 3) Dimensi Perubahan Sosial pada Interaksional

Masyarakat yang dipengaruhi oleh masuknya teknologi mengakibatkan hubungan sehari-hari semakin menjauh. Akibat perkembangan teknologimemberikan batasan para pekerja untuk berkerja sama dan seringmengakibatkan konflik pada komunitas masyarakat. Masyarakatyang dekat dengan teknologi dan teknologi dijadikan sebagaimedia hidup mereka menyebabkan hubungan sosial yang bertatapmuka semakin hilang sehingga menimbulkan konflik dalam masyarakat.

## **4. Bentuk dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jalannya Perubahan Sosial Budaya**

Perubahan sosial pada masyarakat dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari yang kecil hingga besar, secara cepat ataupun lambat, dan direncanakan maupun tidak. Tentunya teori perubahan sosial ini didasarkan pada tingkah laku

---

<sup>36</sup>Suprpto, *Semberak Dupa Di Pulau Seribu Masjid* (Jakarta: prenamedia grup, 2016).h.26.



manusia yang berubah-ubah dari masa ke masa. Bentuk perubahan sosial diantaranya sebagai berikut:<sup>37</sup>

a. Bentuk Perubahan Sosial Berdasarkan Prosesnya

Terdapat dua bentuk, *Pertama* Perubahan yang di rencanakan (*Planned-Change*), perubahan ini merupakan perubahan yang terorganisir dan perubahan yang diinginkan yang sebelumnya telah di rencanakan dengan tujuan mewujudkan perubahan sosial dalam masyarakat. Dalam perubahan yang direncanakan ini selalu berada dalam kendali *Agent Of Change*.

*Kedua*, Perubahan tidak terencana (*Unplanned Change*), perubahan ini terjadi diluar perkiraan masyarakat. Perubahan ini juga dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi masyarakat. Terkadang perubahan tidak terencana ini selalu mengiringi perubahan yang direncanakan. Sebagai contoh, perubahan yang tidak direncanakan yaitu kemunculan teknologi internet yang diharapkan mampu menyampaikan informasi secara cepat dan menyeluruh namun disalah gunakan oleh beberapa pihak tertentu kearah hal yang negatif.

b. Perubahan Sosial Berdasarkan Waktu

Berdasarkan Sudut pandang waktu , perubahan sosial dibedakan menjadi dua yaitu *Revolusi* dan *Evolusi*.

Perubahan *Revolusi* adalah Perubahan-perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut sendi-sendi dasar kehidupan masyarakat. seperti sistem kekerabatan, hubungan antara buruh dan atasannya, spesialisasi pekerjaan,

---

<sup>37</sup> Suryono, *Teori Dan Strategi Perubahan Sosial*, ..... h. 30.

keeratan interaksi sosial, dan lain sebagainya. Revolusi dapat didahului oleh suatu pemberontakan atau peristiwa-peristiwa yang dialami oleh masyarakat.<sup>38</sup>

Perubahan *Evolusi* adalah perubahan yang terjadi secara lambat, memerlukan waktu lama dan ada serangkaian perubahan-perubahan kecil yang salingmengikuti dengan lambat pula. Pada evolusi, perubahan terjadi dengan sendirinya, tanpa rencana. Perubahan ini terjadi karena usaha masyarakat menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul.

#### c. Perubahan Sosial Berdasarkan Dampaknya

Perubahan sosial berdasarkan dampaknya dibedakan juga menjadi dua yaitu, *Incremental Change* atau perubahan kecil merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam lingkup sempit pada masyarakat. Perubahan ini berdampak pada sebagian kecil masyarakat dan tidak mempengaruhi struktur sosial dalam masyarakat secara keseluruhan.

*Comprehensive Change* atau perubahan besar, yaitu perubahan yang memiliki pengaruh besar terhadap struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Contohnya adalah perkembangan modernisasi yang mengakibatkan perubahan pada lembaga keluarga. Fungsi sosialisasi dalam keluarga yang mulai terkikis karena kesibukan bekerja, menyebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang dalam keluarga.

#### d. Perubahan Sosial Berdasarkan Caranya

Dibedakan menjadi perubahan dengan kekerasan dan tanpa kekerasan. Perubahan dengan kekerasan, yaitu perubahan yang dilakukan dengan

---

<sup>38</sup>Budi Sulistyowati Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 268.

caramelakukan kekerasan baik secara fisik maupun psikis supaya mempercepat proses perubahan sosial yang diinginkan.

Perubahan tanpa kekerasan yaitu perubahan yang dilakukan dengan cara yang damai, simpati dan mengajak kepada perubahan yang diinginkan. contohnya adalah perubahan yang dilakukan dengan proses sosialisasi dan pemberdayaan yang ada dalam masyarakat.

e. Perubahan Berdasarkan Sifat Perubahannya

Berdasarkan sifatnya, perubahan sosial secara garis besar dapat dibedakan *Pertama*, Perubahan struktural yang dilakukan untuk menciptakan dan perubahan secara mendasar. *Kedua*, perubahan fungsional dan perubahan kultural, pada umumnya perubahan struktural akan diikuti dengan perubahan fungsional kerja dan kultural.

f. Perubahan Untuk Tujuan Penyempurnaan

Perubahan yang memiliki tujuan penyempurnaan adalah perubahan proses, perubahan proses atau disebut juga perubahan tidak mendasar merupakan perubahan yang sifatnya penyempurnaan untuk mengatasi keadaan tertentu. dengan kata lain perubahan ini hanya menyempurnakan perubahan yang sebelumnya sudah ada.

g. Perubahan Sosial Berdasarkan Sisi Kemajuan dan Kemunduran Arahnya

Dilihat dari sisi ini perubahan sosial di bagi menjadi perubahan *Progres* dan perubahan *Regres*. Perubahan Progres merupakan perubahan yang membawa pada arah kemajuan pada masyarakat, perubahan ini termasuk pada perubahan yang dikehendaki. Perubahan Regres yaitu perubahan kearah kemunduran karena

tidak menguntungkan bagi masyarakat, contohnya adalah perubahan yang disebabkan karena bencana alam, peperangan dan lain sebagainya.

Perubahan sosial dalam masyarakat memiliki faktor yang memengaruhi jalannya suatu proses perubahan yaitu faktor yang mempercepat atau yang memperlancar proses terjadinya perubahan sosial disebut faktor pendorong. Sedangkan faktor yang menghambat proses perubahan disebut dengan faktor penghambat. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut.

a. Faktor Pendorong Perubahan Sosial

1) *Adanya kontak dengan kebudayaan lain.* Salah satu proses yang menyangkut dalam hal ini adalah Difusi. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa Difusi adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari orang perorangan kepada orang perorangan yang lain atau dari masyarakat satu ke masyarakat lain.

2) *Adanya sistem pendidikan yang maju.* Pendidikan di sekolah mengajarkan kepada setiap siswanya bermacam-macam ilmu pengetahuan untuk diketahui. Oleh karena itu pendidikan memberi suatu nilai tertentu bagi manusia dalam membuka pikirannya secara lebih rasional dan objektif.<sup>39</sup> Hal ini juga memungkiri jika penerapan IPTEK akan begitu nyata dalam kehidupan masyarakat maka, dengan kata lain semakin majunya pendidikan akan mempercepat proses perubahan sosial dan modernisasi dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>39</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ..... h.283.

- 3) *Toleransi* terhadap perbuatan-perbuatan menyimpang (*deviation*) dalam masyarakat akan mengakibatkan berbagai penguatan terhadap kebiasaan baru walaupun bertentangan dengan tradisi lama.<sup>40</sup>
- 4) *Sistem terbuka lapisan masyarakat (open stratification)*. Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang luas atau berartimemberi kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Dalam keadaan demikian, seseorang mungkin akan mengadakan identifikasi dengan warga-warga yang mempunyai status lebih tinggi. Identifikasi merupakan tingkah laku yang sedemikian rupa sehingga seseorang merasa berkedudukan sama dengan orang atau golongan lain yang dianggap lebih tinggi dengan harapan agar diperlakukan sama dengan golongan tersebut. Identifikasi terjadi di dalam superordinasi-sub ordinasi. Pada golongan yang berkedudukan lebih rendah, acap kali terdapat perasaan tidak puas terhadap kedudukan sosial sendiri. Keadaan tersebut dalam sosiologi disebut *status-anxiety*. *Status-anxiety* menyebabkan seseorang berusaha menaikkan kedudukan sosialnya.
- 5) *Penduduk yang heterogen*. Masyarakat yang heterogen atau masyarakat yang anggotanya memiliki perbedaan latarbelakang kebudayaan, agama, ras dan ideologi akan mudah mengalami pertentangan. Dengan terjadinya pertentangan itu maka akan mempercepat terjadinya

---

<sup>40</sup>Suryono, *Teori Dan Strategi Perubahan Sosial, ....* h.37.

perubahan sosial didalam masyarakat dan sering kali akan menyebabkan terjadinya akulturasi budaya.

6) *Ketidakpuasan masyarakat terhadap berbagai bidang kehidupan.*

Ketidakpuasan sebagian besar anggota masyarakat terhadap sistem kemasyarakatan, ekonomi, politik dan keamanan, akan mendorong masyarakat melakukan perubahan dengan cara menciptakan gerakan, revolusi, evolusi dan sebagainya, sehingga memunculkan sistem baru agar sesuai dengan kebutuhan.

7) *Pandangan bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk*

*memperbaiki hidupnya.* Terdapat suatu ajaran atau keyakinan di masyarakat yang menyebutkan bahwa yang dapat mengubah atau memperbaiki keadaan nasib manusia adalah manusia itu sendiri.

8) *Orientasi ke masa depan.* Umumnya, masyarakat beranggapan bahwa

masa depan berbeda dengan masa sekarang sehingga mereka berusaha menyesuaikan diri, baik yang sesuai dengan keinginannya maupun keadaan yang buruk. Untuk itu, perubahan harus dilakukan agar dapat menerima masa depan yang lain dari pada masa sekarang.

b. Faktor Penghambat Perubahan Sosial

1) *Kurang Hubungan Antar Masyarakat.* Masyarakat yang kurang

memiliki hubungan dengan masyarakat lain, umumnya, adalah masyarakat terasing atau terpencil. Dengan keadaan seperti ini, mereka tidak mengetahui perkembangan-perkembangan yang terjadi pada

masyarakat lain di luar<sup>41</sup>. Dengan tidak adanya unsur baru atau asing, masyarakat cenderung statis.

- 2) *Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat.* Menurut Soerjono Soekanto, terlambatnya perkembangan ilmu pengetahuan di suatu kelompok masyarakat dapat disebabkan karena masyarakat tersebut berada di wilayah yang terasing, sengaja mengasingkan diri, atau lama dikuasai (dijajah) oleh bangsa lain, sehingga mendapat pembatasan-pembatasan dalam berbagai bidang. Padahal, perkembangan ilmu pengetahuan
- 3) *Sikap masyarakat yang sangat tradisional.* Sikap yang mengagungkan tradisi lama dan anggapan bahwa tradisi tidak dapat diubah akan sangat menghambat jalannya proses perubahan. Keadaan tersebut akan menjadi lebih parah apabila masyarakat tersebut dikuasai oleh golongan konservatif merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya perubahan sosial di masyarakat.
- 4) *Adanya kepentingan yang telah tertanam kuat sekali dalam suatu organisasi sosial.* Mereka sangat menikmati kedudukannya karena dimungkinkan oleh sistem lapisan-lapisan kedudukan enggan melepaskan kedudukan yang sedang dipangkunya. Bahkan tidak jarang mereka mengidentifikasikan dirinya dengan usaha-usaha dan jasa-jasanya di dalam membentuk organisasi sosial tersebut.

---

<sup>41</sup>Eka Yurida, *Modernisasi Dan Perubahan Sosial Masyarakat Studi Di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), h.46.



- 5) *Adanya rasa takut atau terjadinya kegoncangan pada transisi kebudayaan.* Hal ini dimungkinkan kekhawatiran adanya unsur-unsur dari luar yang memimiliki derajat integrasi yang tinggi akan menggoyahkan integrasi yang telah ada dan menyebabkan perubahan-perubahan pada aspek-aspek tertentu dalam masyarakat.
- 6) *Sikap tertutup terhadap hal-hal yang baru.* Sikap seperti ini sering dijumpai pada masyarakat yang pernah dijajah, misalnya mereka yang pernah dijajah bangsa Barat, pengaruh pengalaman sejarah pahit dari bangsa penjajah membentuk sikap anti terhadap hal-hal yang berbau Barat tersebut. Kondisi seperti ini pernah juga terjadi pada masyarakat Indonesia pada tahun 1950-an.
- 7) *Asal hambatan yang bersifat ideologis<sup>42</sup>.* Hambatan seperti ini dalam perubahan sosial dapat ditemui pada masyarakat yang memiliki unsur-unsur kebudayaan rohaniah kuat sekali. Apabila ada unsur-unsur budaya rohaniah tersebut mereka menganggap hal ini sangat membahayakan kehidupan mereka, oleh karena itu mereka menolak hal-hal yang demikian.

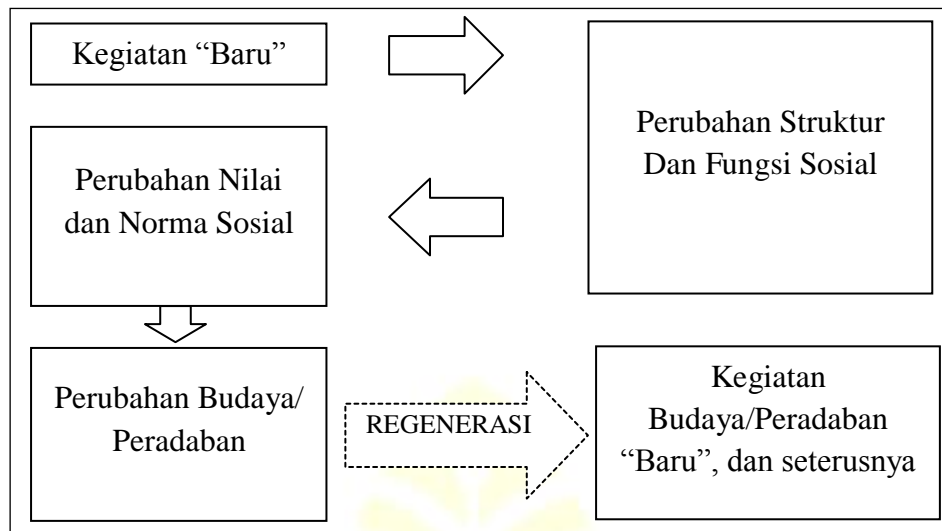
---

<sup>42</sup>Suryono, *Teori Dan Strategi Perubahan Sosial*,..... h. 41.



## Proses Perubahan Sosial Pada Masyarakat

**Gambar II**  
Proses Perubahan Sosial



Sumber: Agus Suryono, dalam *Buku Teori dan Strategi Perubahan Sosial*, 2020

Proses perubahan sosial diawali terjadinya atau terciptanya kegiatan sebagai budaya dan peradaban baru yang memiliki makna membangkitkan semangat baru untuk menjadi manusia baru yang mengubah masyarakat lama menjadi kebiasaan baru, Wujudnya bisa baru namun lama (imitasi), bisa lama tapi baru, bisa baru (orisinil, inovasi) dan bisa juga karena memang lama.<sup>43</sup> Hal ini terus berproses secara terus menerus dalam bentuk nilai-nilai kebiasaan lama masih banyak dipertahankan daripada kebiasaan yang baru (Akumulasi), nilai-nilai kebiasaan lama bersaing dengan munculnya kebiasaan baru (Asimilasi), dan nilai-nilai kebiasaan lama sudah banyak ditinggalkan kemudian digantikan dengan nilai-nilai baru yang lebih modern (Depleksi).<sup>44</sup> Pada akhirnya, konsekuensi perubahan yang terjadi bisa berbentuk perubahan pada norma-norma adat, budaya, peradaban, norma kesusilaan, norma hukum, maupun norma-norma agama yang

<sup>43</sup>*Ibid*, h.18.

<sup>44</sup>*Ibid*.

sebagai pola aturan perilaku, kebiasaan baru yang sudah menjadi perilaku sendiri dan seterusnya.

### **Solidaritas Sosial dalam Pandangan Auguste Comte**

Setiap tahapan dalam hukum tiga tahap (*The Law Of Three Stages*) selalu membuat kesimpulan yang mengarahkan pada keteraturan sosial, yang di dalamnya ada kesepakatan pandangan dan kepercayaan bersama. Dengan kata lain suatu masyarakat dikatakan telah melampaui suatu tahap perkembangan tersebut apabila seluruh anggota masyarakat telah melakukan hal yang sama sesuai dengan kesepakatan yang ada. Selain itu, ada suatu kekuasaan dominan yang menguasai masyarakat dan mengarahkan masyarakat untuk melakukan konsensus demi tercapainya suatu keteraturan sosial.<sup>45</sup> Kesepakatan terhadap kepercayaan-kepercayaan serta pandangan-pandangan dasar selalu menjadi dasar utama untuk solidaritas sosial dalam masyarakat.

Solidaritas sosial dalam pandangan Comte dibentuk oleh tiga hal yakni cara berpikir teologis, peranan keluarga dan pembagian kerja.<sup>46</sup> Menurut Comte Agama dilihat sebagai sumber utama solidaritas sosial dan konsensus selain itu kepercayaan dalam suatu agama mendorong individu untuk mengendalikan diri dari keegoisan serta meningkatkan ikatan emosional yang menyatukan individu dalam keteraturan sosial<sup>47</sup>. Ikatan dalam kumpulan individu ini didukung oleh kepercayaan bersama dalam kegiatan ritua-ritual keagamaan. *Peranan keluarga*

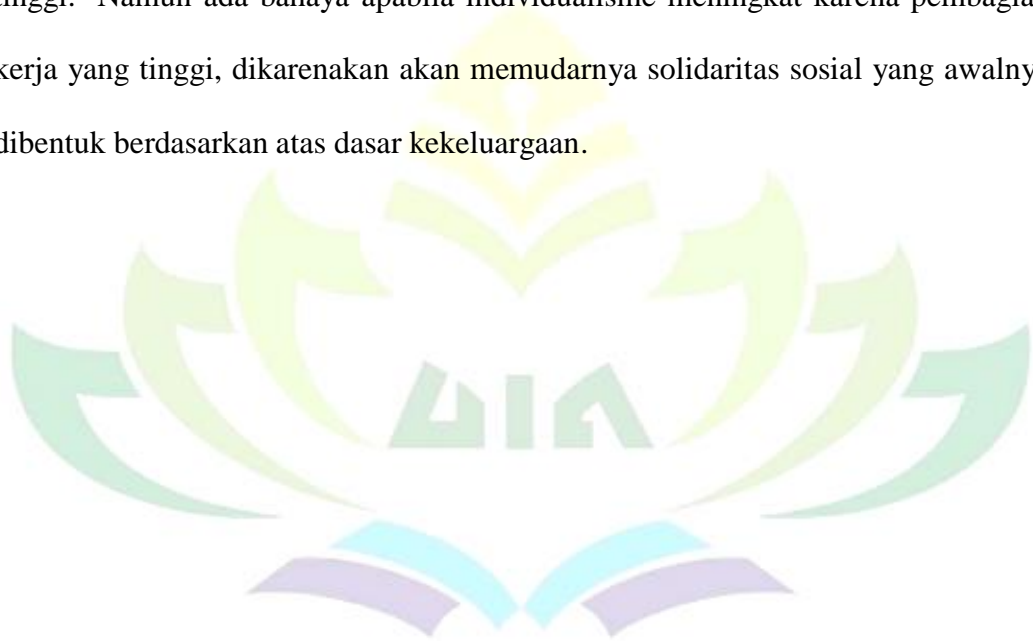
---

<sup>45</sup> Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial edisi revisi*, ..... h. 42.

<sup>46</sup> Yustinus Suhardi Ruman, 'Keteraturan Sosial, Norma Dan Hukum : Sebuah Penjelasan Sosiologis', *Hukum Prioris*, 2 (2009), h.109.

<sup>47</sup> Paul A. Erickson, *Sejarah Teori Antropologi*, ..... h.90.

dalam kaitannya dengan perankeluarga, Comte menjelaskan bahwa penanaman perasaan sosial seperti kerja sama, ketaatan dan altruisme dalam keluarga akan berpengaruh besar dalam, hubungan sosial yang lebih luas di masyarakat. *Pembagian Kerja*, keteraturan sosial juga bergantung pada pembagian kerja, setiap masyarakat menjalankan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhannya begitupun, pembagian kerja muncul dan menghasilkan kerja sama sehingga memunculkan ikatan sosial baru atas dasar saling ketergantungan yang tinggi.<sup>48</sup> Namun ada bahaya apabila individualisme meningkat karena pembagian kerja yang tinggi, dikarenakan akan memudarnya solidaritas sosial yang awalnya dibentuk berdasarkan atas dasar kekeluargaan.



---

<sup>48</sup>*Ibid*, h.90.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Abu Tholib Khalik, *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampoeng*, Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat Ugm, 2010.
- Achmadi, Cholis Narbuko Dan Abu, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Alfan, Henu Gustini Nuraeni dan Muhamad, *Studi Budaya Di Indonesia*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Ali, Sayuthi, *Metode Penelitian Agamai , Pendekatan Teori Dan Praktik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Arif, *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Bachtiar, Wardi, *Metode Penelitian Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua* Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Chabibi, Muhammad, 'Hukum Tiga Tahap Auguste Comte Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah', *Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3.1, 2019.
- Chotimah, Hosnor, *Skripsi Ritual Tradisi Nyadar Dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Warga Desa Pinggirpapas Di Madura* Jakarta: Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, 2007.
- Dedi, Wawancara Masyarakat yang sering melakukan tradisi Hajat Buruan, 2 Januari 2019.
- Engko, Wawancara Tokoh Adat Desa Air Bakoman, 5 Januari 2020.
- Erwin, Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Air Bakoman, 28 Desember 2019.
- Fajrie, Mahfudlah, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah*, Wonosobo: Mangkubuana Media, 2016.
- Fathoni, Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Citra, 2011.

Fuadi, 'Memahami Hakikat Kehidupan Sosial Keagamaan Sebagai Solusi Alternatif Menghindari Konflik', *Substantia*, 12.1, 2011, 66–77.

Hasan,Iqbal,*Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*,Bogor: Ghalia Indonesia, 2002

Hasib, Aceng, Wawancara Adat Desa Air Bakoman, 28 Desember 2019.

<https://regional.kompas.com/read/2013/11/14/1601582/.Ruwatan.Bumi.Hajat.Buruan.Ucapan.Syukur.Panen.di.Cikidang>>

———<https://www.google.com/Amp/Jabarekspres.Com/2016/Masyarakat-Antusias-Ikuti-Hajat-Buruan/Amp/>>

<https://regional.kompas.com/read/2013/11/14/1601582/.Ruwatan.Bumi.Hajat.Buruan.Ucapan.Syukur.Panen.di.Cikidang>>

Ihsan, M. Budiman, Tokoh Masyarakat Desa Air Bakoman, 2 Januari 2020.

Indraddin, and Irwan, *Strategi Dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Indrijati Soerjasih, Usman Effendi, Dkk, *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Antropologi Sma Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017.

Iswidayati, Sri, 'Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya (The Function Of Myth In Social Cultural Life Of Its Supporting Community)', *Harmonia - Journal Of Arts Research and Education*,8.2, 2007.

Iyoh, Wawancara Tokoh Adat Desa Air Bakoman, 28 Maret 2020.

Jalaludin, Psikologi Agama, Jakarta: Raja Grafindo, 2011.

Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern 1*, Jakarta: Gramedia, 1986.

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme Dan Modernitas*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Komara, Endang, *Teori Sosiologi Dan Antropologi*, Bandung: PT Refika Aditama, 2019.

Kondjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1976.

Maman, Wawancara Tokoh Agama Desa Air Bakoman, 22 Maret 2020.

Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik Modern, Posmodern, Dan Poskolonial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

———, *Sosiologi Perubahan Sosial Edisi Revisi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Mulyana, Agus, Wawancara Tokoh Agama Desa Air Bakoman, 2 Januari 2020.

Najtama, Fikria, 'Religiusitas Dan Kehidupan Sosial Keagamaan', *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 9.2, 2018.

Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Okwita, Afrinel, and Esra Safitri Aritra, 'Social Change And Cultural Life Of The Malay Community Post Development In Kampung Tua Tanjung Buntung Pendahuluan Perubahan Sosial Merupakan Segala Perubahan Pada Termasuk Di Dalamnya Nilai-Nilai , Sikap-Sikap Dan Pola-Pola Perilaku Di Antara Kelompok- K', 2.1, 2017, 1–14.

Paul A. Erickson, Liam D. Murphy, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2018.

Perdana, Putra Prima, 'Ruwatan Bumi Hajat Buruan', *Ucapan Syukur Panen Di Cikidang*, 2013.

Puspito, Hendro, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Rayadin, Dicky, Dedi Koswara, O. Solehudin, 'Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Budaya Di Sma Kelas Xii Ceremony At Cikareumbi Cikidang Village Lembang District West Bandung Region As A Teaching Material In Teaching Cultural Reading To The 12th Grade Of', 3.03, 2015, 1–7.

RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Solo: Penerbit Fatwa, 2016.

Ritzer, George, *Teori Sosiologi Modern*, 7th edn, Jakarta: Prenada Media, 2014.

- Rohidin, Wawancara Kepala Dusun 2 Desa Air Bakoman, 29 Desember 2019.
- Rosana, Ellya, 'Modernisasi Dan Perubahan Sosial', *Tapis*, 7.12 (2011), 1–30.
- Ruman, Yustinus Suhardi, 'Keteraturan Sosial, Norma Dan Hukum : Sebuah Penjelasan Sosiologis', *Hukum Prioris*, 2 (2009), 109.
- Sadely, Hasan, *Ensiklopedia Idonesia Jilid IV*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeva, 1991.
- Scott, Jhon, *Sosiologi The Key Consepts*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Shadely, Hasan, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Shonhaji, *Agama Dan Resolusi Konflik*, Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016.
- Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Soeroso, Andreas, *Sosiologi 1*, Perpustakaan Nasional: Yudhistira, 2009.
- Subhan, Nanang, Wawancara Sekertaris Desa Air Bakoman, 27 Desember 2019.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R Dan D*, Jakarta: Alfabeta, 2005.
- , *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suhandi, Wawancara Tokoh Agama Desa Air Bakoman, 26 Mei 2020.
- Suntari, Sri, *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Sosiologi SMA Profesional Perubahan Sosial, Journal of Chemical Information and Modeling*, Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Suprpto, *Semerbak Dupa Di Pulau Seribu Masjid*, Jakarta: prenamedia grup, 2016.
- Suryono, Agus, *Teori Dan Strategi Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Sutinah, Bagong Suyanto &, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana, 2013.



Widodo, Hendro, Universitas Ahmad, and Dahlan Yogyakarta, 'Sketsa Kebudayaan Lembaga Pendidikan Islam', 1.1, 2016, 1–18.

Widyastuti, Desi, 'Jurnal Skripsi Makna Ritual Dalam Pementasan Seni Tradisi Reog Ponorogo (Studi Kasus Di Desa Wagir Lor, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo), 2013.

Windiani, and Farida Nurul, 'Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial', *Dimensi Jurnal Sosiologi*, 9.2, 2016, 87–92.

Wiranata, I Gede A. B., *Antropologi Budaya*, Bandung: Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2002.

Yanu Endar Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa*, Yogyakarta: Imu Yogyakarta, 2010.

Yurida, Eka, *Modernisasi Dan Perubahan Sosial Masyarakat (Studi Di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)*, Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, 2018.

